

Semiotika Arsitektur Masjid Baiturrahim Ulee Balang Peureulak Kota

Nurmila Dewi ¹, Soraya Masthura Hassan ², Nurhaiza ³

^{1,2,3} Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh.

Email korespondensi: Nurmiladewi271098@gmail.com

Abstrak

Dalam perkembangan arsitektur konsep semiotika sering digunakan di dalam konsep arsitektur, yaitu dimana para arsitek memiliki keinginan untuk mengajak seluruh masyarakat untuk bisa memahami suatu karya arsitektur dengan memberikan tanda atau pesan dalam karya arsitektur berupa elemen-elemen arsitektur bangunannya dan membentuk tanda pada bangunan. Pendekatan untuk mengklasifikasikan semiotika yaitu dengan cara dikotomi semiotika *saussurean* dan *trikotomi* semiotika *piercean*. Dalam dikotomi *saussurean* yang dikembangkan oleh Roland Barthes disebutkan ada beberapa unsur dalam semiotika arsitektur yaitu *konotasi* dan *denotasi*. Dalam trikotomi semiotika Piercean yaitu tanda yang mengandung arti, indeks, ikon, dan simbol yang dikembangkan oleh Charles Morris menjadi pragmatik, sintaksis, dan semantik. Masjid merupakan sebuah bangunan paling khas yang melambangkan simbol Islam dan juga budaya masyarakat Indonesia yang heterogen, sehingga masjid yang ada di Indonesia tampak sangat berbeda dengan masjid-masjid serupa yang berada di wilayah Timur Tengah. Umumnya atap masjid-masjid kuno yang ada di Indonesia tidaklah mengacu kepada atap yang berbentuk kubah tetapi mengambil bentuk atap yang seperti kerucut atau tumpang dan bahkan ada yang bertingkat. Sistem tanda yang terdapat dalam arsitektur meliputi banyak aspek berupa bentuk fisik, ukuran, proporsi, serta jarak antar bagian, warna yang digunakan dan hal lainnya.

Kata-kunci : semiotika, arsitektur, tanda, makna

Pengantar

Latar Belakang

Konsep semiotik juga sangat penting di dalam merancang bangunan yang memiliki histori seperti halnya pada Masjid Baiturrahim. Hal ini dikarenakan bangunan tersebut suatu wadah ekspresi keindahan manusia melalui penciptaan karya seni dengan nuansa Islami, yaitu berupa ornamen yang ada warna dan tekstur yang digunakan untuk menciptakan suasana secara nyaman. Seperti halnya Masjid Baiturrahim merupakan salah satu masjid tertua yang ada di Aceh yang dibangun pada tanggal 40 Dzulhijjah tahun 1303 Hijriah atau 1883 Masehi oleh Teuku Chik Muhammad Ali atau Teuku Chik Raja Muda yang lebih dikenal dengan nama Teuku Chik Kreung Baro ini adalah merupakan seorang "*Ulee Balang Peureulak*" beliau anak dari Tok Po Kalam yang mula-mula membuka wilayah Tualang dan dinobatkan sebagai raja muda pada saat itu. Menurut Pierce dalam Dariwu dan Rengkung (2010) mengatakan semiotika sangat yang berhubungan dengan *denotatum*

atau yang lebih dikenal dengan objek, yaitu suatu tanda dibagi menjadi ikon, indeks, dan simbol. Salah satu tokoh semiotika Barthes (1985) berpendapat bahwa semiotika merupakan salah satu bagian dari linguistik, dimana bahasa yang digunakan merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi dari masyarakat di dalam waktu tertentu. Hal tersebut menjelaskan suatu yang bermakna yaitu gagasan, dan unsur yang terbentuk dari tanda-tanda dan terdapat dalam sebuah struktur. Dalam penerapan konsep semiotika arsitektur bangunan-bangunan yang ada di Indonesia khususnya bangunan berupa masjid, dalam merancang bangunan masjid suatu keindahan pada bentuk fasad bangunan dengan menyampaikan bahwa dalam merancang bangunan masjid memiliki unsur makna berupa pesan yang bisa di pahami semua orang secara umum. Rumusan masalah pada penelitian ini ialah mengetahui elemen-elemen arsitektural seperti halnya bentuk bangunan, pola ruang, fungsi ruang serta teknik pembangunan, hingga konstruksi yang digunakan dengan melalui pendekatan komunikasi, berupa tanda-tanda (*signs*) arsitektural serta makna-makna yang terdapat pada Masjid Baiturrahim, Desa Tualang, Kecamatan Peureulak Kota, Aceh Timur, Provinsi Aceh.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji elemen-elemen arsitektural pada Masjid Baiturrahim apakah memiliki makna-makna yang terkandung di dalam tanda-tanda arsitekturalnya dengan cara menggunakan pendekatan komunikasi tanda yaitu semiotika arsitektur.

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat kepada akademisi berupa hasil kajian semiotika arsitektur pada Masjid Baiturrahim yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan dapat memberikan kontribusi ilmu arsitektur berupa kajian semiotika pada Masjid Baiturrahim sehingga peneliti dan para arsitek lainnya dapat digunakan untuk dasar dalam mendesain bangunan pada masjid lainnya.

Tinjauan Pustaka

Tinjauan Semiotika (*semiotics*)

Penggunaan konsep semiotika pada bangunan masjid sudah sangat lama di terapkan di indonesia oleh arsitek profesional, hal tersebut karena bangunan masjid mempunyai makna dan arti di dalam bangunannya yang diterapkan pada interior dan eksterior bangunan dengan memberikan kesan secara visual maupun di dalam kenyamanan dalam menggunakannya. Menurut Cobley dan Jansz (2002) mengatakan semiotika ialah ilmu yang mempelajari cara bagaimana mengidentifikasi tanda dan simbol.

Definisi Semiotika Dalam Arsitektur

Menurut Van Zoest dalam Sobur (2003) mengartikan bahwa semiotika sebagai suatu ilmu "tanda" (*sign*). Eco (1980) berpendapat bahwa Pierce telah menghadirkan secara lebih luas dan mengarah pada suatu seni. Dalam hal tersebut Eco menyimpulkan bahwa bagi Pierce semiotika arsitektur meliputi suatu tindakan (*action*), pengaruh (*influence*), dan kerjasama dari tiga subjek berupa tanda (*sign/representamen*), objek (*object*), dan interpretan. Eco juga mendefinisikan bahwa tanda yang merupakan "sesuatu" pada unsur lain dapat juga mewakili "sesuatu" atas dasar konvensi masyarakat.

Pada dasarnya tanda pada semiotika dapat ditemui dimana saja dan dapat mewakili apa saja. Menurut Zahnd (2009) terdapat tiga kategori unsur yang dapat dibaca dan dipahami di dalam sebuah obyek semiotika arsitektur yaitu :

1. Pragmatik, yaitu merupakan sebuah unsur yang membahas antara hubungan tanda dengan penggunaannya;
2. Sintaksis, yaitu merupakan sebuah unsur yang membahas tentang mengenai kerjasama atau kombinasi maupun susunan antar tanda;
3. Semantik, yaitu merupakan sebuah unsur yang membahas tentang hubungan tanda dengan yang dinyatakannya atau sebuah realita dalam pemaknaannya.

Semiotika arsitektur juga terdapat berbagai aspek dan variabel dari masing-masing unsur pembentuk tersebut. Sintaksis di dalam arsitektur juga sering dikatakan sebagai pembacaan arsitektur dari apa yang terlihat oleh mata. Sintaksis dalam arsitektur memiliki empat aspek pembentuknya yaitu :

1. Sintaksis massa, merupakan pembacaan obyek arsitektur yang membahas mengenai elemen arsitektural yang berhubungan dengan massa bangunannya;
2. Sintaksis ruang, merupakan obyek arsitektur yang membahas mengenai elemen arsitektural yang berkaitan dengan bentuk dan tatanan ruang bangunan tersebut;
3. Sintaksis fungsi, merupakan obyek arsitektur yang membahas mengenai elemen arsitektural yang berkaitan dengan fungsi ruang hingga fungsi dari bangunan tersebut;
4. Sintaksis konstruksi, merupakan obyek arsitektur yang membahas mengenai elemen arsitektural yang berhubungan dengan konstruksi bangunan tersebut.

Dalam sebuah rancangan bukan hanya mengetahui dengan aspek yang berhubungan sesama objeknya saja melainkan dengan aspek yang berhubungan dengan penggunaannya. Dalam ilmu arsitektur sistem tanda berupa sifat gabungan, tanda yang akan muncul berupa sebagai ikon, indeks, dan simbol secara bersamaan dan dari semua tersebut hanya memiliki satu tanda yang dominan. Hal tersebut seperti yang terlihat pada relasi sistem tanda, hubungan antar tanda, wujud dan fungsi, serta pemaknaan suatu tanda pada model semiotika arsitektur Masjid Baiturrahim.

Tanda Semiotika dalam Arsitektur

Menurut Pierce dalam Dariwu dan Rengkung (2010) mengatakan semiotika sangat berhubungan dengan *denotatum* yang lebih dikenal dengan sebuah objek. Tanda dibagi menjadi menjadi beberapa hal yaitu ikon, indeks, dan simbol. Menurut Ningrum (2014) semiotika juga sangat berkaitan dengan *ground* disini tanda dibagi menjadi "*qualisin*, *sinsign* dan *legisign*" dari pernyataan diatas dikelompokkan beberapa klasifikasi tanda dalam semiotika menurut Pierce yaitu :

1. Ikon, yang merupakan tanda menyerupai objek atau benda berupa kemiripan misalnya sebuah sketsa wajah yang menggambarkan dirinya;
2. Indeks, merupakan tanda yang berisi fenomena yang memiliki hubungan dengan ketergantungan antara representamen dengan objek yang diwakilinya atau yang memiliki hubungan menyatu dan bersebab-akibat antara *signifier* dan *signified*;
3. Simbol atau lambang adalah tanda yang sudah ada dengan terbentuk secara konvensional dalam sebuah kesepakatan bersama, simbol juga bisa menggambarkan suatu peraturan yang berlaku. Dalam ilmu arsitektur sebagai contoh pintu juga dapat digolongkan sebagai indeks maupun simbol yaitu sebagai indeks pintu berfungsi memberikan tanda bahwa itu ialah sebuah jalan untuk masuk atau keluar ruangan, sebagaimana pun jika tidak ada yang masuk atau keluar itu juga merupakan sebuah pintu.

Definisi Masjid Dalam Arsitektur

Masjid merupakan fasilitas dan wadah yang digunakan umat Islam untuk beribadah kepada Allah SWT, serta kegiatan lain yang berhubungan dengan sosial keagamaan. Masjid merupakan bangunan yang pertama kali didirikan Nabi Muhammad SAW dalam membina umat Islam menjadi insan yang bertaqwa, sehingga masjid sangat akrab dengan keberadaannya dengan umat Islam. Dalam masyarakat tradisional, masjid didirikan atas kesepakatan secara bersama atau komunitas setempat untuk bisa melaksanakan aktifitas keagamaan dalam agama Islam. Cara penyebaran Islam oleh para Wali adalah melalui seni, seni bangunan yang dipakai sebagai sarana untuk penyebar agama Islam di Nusantara. Salah satunya adalah gaya arsitektur yang dipilih dalam membangun masjid, sebagaimana diketahui gaya arsitektur masjid kuno yang disebut gaya Nusantara dikembangkan dari arsitektur yang sudah sangat lama dikenal sebelumnya, namun disesuaikan dengan kebutuhan peradaban agama Islam di daerah masing-masing.



Gambar 1. Masjid Baiturrahim, Peureulak Kota

Sejarah Masjid Baiturrahim Peureulak

Peureulak merupakan kota tua, yang lebih dikenal dengan sejarahnya yang gemilang di dunia Islam Asia Tenggara khususnya Indonesia sebagai Bandar Khalifah. Itulah nama awal pertama daerah Peureulak tepatnya di Desa Paya Meuligo, tempat kerajaan Islam pertama Asia Tenggara pada tahun 225 H dengan Raja pertamanya Sayyid Maulana Abdul Aziz Syah.

Bandar Khalifah yang dulunya merupakan kota perdangan antar bangsa seperti Gujarat (India), Arab, dan Persia serta sebagian negara-negara Eropa seperti Inggris, Perancis, Belanda, Portugis, dan lain-lain. Awal perkembangan dan penyebaran Islam bermula dari Bandar Khalifah (Paya Meuligo, sekarang) yang disebarkan oleh para ulama-ulama dari Peureulak dan dari daerah lainnya. Sehingga agama Islam di Asia Tenggara berkembang dan menyebar dari Bandar Khalifah yang kemudian menjadi Peureulak.

Masjid Baiturrahim ialah salah satu masjid tertua peninggalan sejarah Islam yang ada di Provinsi Aceh. Masjid yang dibangun pada tahun 13H oleh Teuku Chik Muhammad Ali atau Teuku Chik Raja Muda yang lebih dikenal dengan nama Teuku Chik Krueng Baro ini adalah seorang *Ulee Balang* dikawasan Peureulak, anak dari Tok Po Kalam yang mula-mula membuka wilayah Tualang dan dinobatkan sebagai raja daerah itu.



Gambar 4. Komplek Makam Pada Masjid Baiturrahim

Di depan pintu masuk masjid terdapat sebuah papan pengumuman bertulisan Arab gundul yang artinya "Masjid ini didirikan pada tahun 13H oleh Teuku Chik Muhammad Ali atau Teuku Chik Krueng Baroe, bagi musafir yang datang ke masjid ini nafkahnya ditanggung," lebih lanjut T. Ali Basyah menjelaskan, bahwa setiap selesai shalat Jum'at pada masa kepemimpinan Ulee Balang, maka seluruh jama'ah yang berdatangan dari Alue Nireh, Sungai Raya dan daerah lainnya sebelum pulang disediakan makan siang di istana dan diberikan sedikit uang transportasi.



Gambar 3. Mimbar dan Mimbar Masjid Baiturrahim
Di dalam masjid terdapat mimbar kayu yang berukir kaligrafi berwarna kuning keemasan, ukiran ini berasal dari Penang, Malaysia. Pada sisi kanan mimbar menjelaskan tentang tata cara dan syarat shalat Jum'at sedangkan pada sisi kiri menjelaskan tentang doa setelah adzan berkumandang. Pertama sekali yang menjadi Imam di masjid ini adalah Tgk. Abdullah Tungkop selama lebih kurang 10 tahun.



Gambar 2. Detail Prasasti Arab-Melayu di Depan Pintu Masuk

Komplek makam para tokoh Negeri Peureulak yang berada di dalam kawasan Masjid Baiturrahim, dikisahkan makam tersebut merupakan beberapa panglima besar ketika abad ke-19 dan awal abad ke-20 yang berada di Kampung Tualang.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang mana peneliti mengharapkan bisa mengungkap fenomena–fenomena sesuai dengan objek yang ada pada lokasi penelitian sesuai dengan apa adanya, serta dalam penelitian ini tidak diharapkan memanipulasi dalam pengambilan data dan bisa memberikan suatu gambaran sesuai dengan apa yang didapatkan pada objek yang diteliti apa adanya. Penelitian ini juga memfokuskan kepada kebenaran dari objek yang diteliti bukan hanya berargumentasi dengan pendapat masing-masing tetapi lebih kepada kebenaran dari pada penelitian ini. Dalam ilmu filsafat rasionalisme merupakan pemahaman secara berfikir secara logis dan ditetapkan kedalam argumentasi yang ada.

Pengumpulan Data

Pada penelitian ini dilakukan secara langsung terhadap objek yang diteliti dengan cara melakukan observasi langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang di inginkan.

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Secara tidak langsung berinteraksi dengan narasumber untuk mendapatkan hasil yang nyata dan jelas. Dalam penelitian ini tokoh masyarakat dan keturunan serta ahli waris pendiri Masjid Baiturrahim menjadi narasumber pertama untuk mendapatkan informasi data yang akan di gunakan untuk hasil penelitian.

Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan sesuai dengan pendapat Zahnd (2009) yaitu dengan menggunakan tiga kategori unsur yang dapat dibaca dan dipahami di dalam memaknai sebuah obyek semiotika arsitektur yaitu :

1. Pragmatik, yaitu merupakan sebuah unsur yang membahas antara hubungan tanda dengan penggunaanya;
2. Sintaksis, yaitu merupakan sebuah unsur yang membahas tentang mengenai kerjasama atau kombinasi maupun susunan antar tanda,
3. Semantik, yaitu merupakan sebuah unsur yang membahas tentang hubungan tanda dengan yang dinyatakannya atau sebuah realita dalam pemaknaannya.

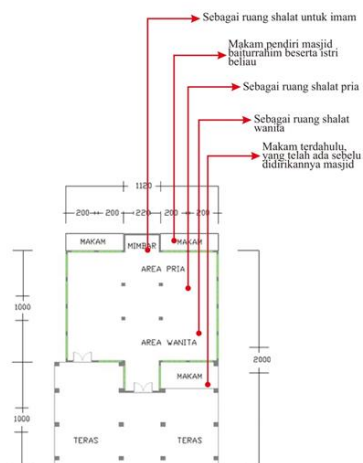
Hasil Analisis dan Pembahasan

Penelitian ini fokus pada Masjid Baiturrahim dan sekitar kompleks masjid tersebut seperti menara, makam, dan hal lainnya yang menjadi fokus pada area sekitar Masjid Baiturrahim. Masjid Baiturrahim tidak jauh dari pusat Kota Peureulak, dengan luas sekitar 4.800m², kompleks masjid ini terdapat makam para "*Ulee Balang*" beserta keluarganya. Pada sisi sebelah kanan masjid terdapat kompleks makam Teuku Chik Krueng Baroe, sedangkan pada bagian belakang masjid terdapat makam Teuku Chik Abu Bakar Muda Peusangan merupakan ayah dari Teuku Chik Muhammad Thaeab "*Ulee Balang*" Peureulak yang terakhir dan juga merupakan ayahanda dari Teuku Abdul Hadi Thaeab mantan Gubernur Aceh.

Bagian ini berisi hasil analisis dan pembahasan hasil analisis. Hasil analisis dan pembahasan dapat ditata dalam dalam satu bab yang sama ataupun terpisahkan. Hasil analisis dapat ditampilkan dalam bentuk diagram, gambar, tabel, atau bentuk ilustrasi lain yang mudah dipahami dan dikomunikasikan. Pembahasan dapat berupa ramuan dari hasil analisis, kajian atau perbandingan dengan teori, dan pemikiran peneliti. Uraikan secara terstruktur dan efisien, sehingga pembaca dapat mengikuti alur pembahasan peneliti dengan mudah.

Adapun gambaran umum pada masjid Baiturrahim berupa denah, tampak, potongan, ruang dalam bangunan, serta fungsi-fungsi dari bangunan :

Denah pada Masjid Baiturrahim berbentuk persegi kubus yang merupakan bangunan utamanya



Gambar 5. Denah Masjid Baiturrahim

dengan memiliki luasan 20 meter untuk dari samping bangunan dan memiliki lebar 11 meter dengan total luasan bangunan $\pm 486\text{m}^2$ dan memiliki tiang atau pilar 12 pada bagian teras dan 4 pada bagian dalam yang merupakan bagian bangunan utamanya. Serta bukaan jendela pada setiap sisi bangunan masjid tersebut.



Gambar 6. Tampak Depan Masjid Baiturrahim



Gambar 7. Tampak Belakang Masjid Baiturrahim



Gambar 8. Tampak Samping Kanan Masjid Baiturrahim



Gambar 9. Tampak Samping Kiri Masjid Baiturrahim

Tampak gambar kerja tersebut bahwa bangunan Masjid Baiturrahim memiliki ketinggian 4 meter dari permukaan tanah ke ujung dinding bangunan serta memiliki ketinggian 8 meter dari permukaan tanah ke atap/kubah masjid. Tampak Masjid Baiturrahim juga terlihat ornamen tulisan Arab pada bangunan masjid yang merupakan potongan ayat suci Al-Quran.

Aspek Pragmatik

Aspek pragmatik yang ada pada Masjid Baiturrahim terdiri dari lokasi, perancang, tahun berdiri, serta tujuan dan fungsinya. Masjid Baiturrahim berada di persimpangan Jalan Desa Paya Gajah dan Masjid Baiturrahim memiliki kompleks makam para tokoh negeri Peureulak. Masjid yang dibangun pada tanggal 40 Dzulhijjah tahun 1303 Hijriah atau 1883 Masehi oleh Teuku Chik Muhammad Ali atau Ulee Balang Peureulak.

Aspek Sintaksis

Aspek Sintaksis yang dikaji pada objek Masjid Baiturrahim ialah berupa sintaksis massa, sintaksis ruang, sintaksis fungsi, serta sintaksis konstruksi.

Sintaksis Massa, bangunan masjid, atap, menara masjid, pilar atau kolom, mihrab, pintu atau (*gate entrance*)

Sintaksis Ruang, Pada bangunan Masjid Baiturrahim ruang yang terdapat ialah ruang yang memiliki *space* besar untuk melakukan ibadah shalat, hal tersebut dilakukan secara berjamaah

maupun individu sehingga memberikan *space* yang lebih besar dengan memiliki warna dominan putih dan hijau yang lebih muda.

Sintaksis Fungsi, Masjid Baiturrahim memiliki fungsi sebagai tempat ibadah, dakwah, dan melakukan kegiatan Islami lainnya.

Aspek Semantik

Aspek Semantik berupa referensi, relevansi, maksud, dan ekspresi dari bentuk bangunan Masjid Baiturrahim. Serta mengungkapkan makna karya seni arsitektur yang memperlihatkan berbagai tanda melalui bentuk pada bangunan dan budaya sehingga menghasilkan makna sebagai sistem tanda dalam pendekatan semiotika arsitektur.

Kesimpulan

Pada Masjid Baiturrahim dari segi penerapan klasifikasi tanda pada bangunan tersebut didapatkan hasil dari analisa dan dapat disimpulkan bahwa bangunan Masjid Baiturrahim dibangun pada tahun 1303 Hijriah oleh "*Ulee Balang*" asal Peureulak yang bernama Teuku Chik Muhammad Ali hal tersebut merupakan aspek pragmatik dalam semiotika arsitektur.

Bangunan Masjid Baiturrahim didesain sesuai dengan penerapan arsitektur semiotika dengan klasifikasi tanda berupa pragmatik, sintaksis, dan semantik yang merupakan aspek dalam semiotika arsitektur. Tanda sintaksis yang ada pada Masjid Baiturrahim terlihat pada bentuk bangunannya yaitu menyerupai atau memiliki bentuk seperti Ka'bah yang berfungsi sebagai kiblat bagi umat muslim diseluruh dunia. Pada Masjid Baiturrahim Dalam mengkaji semiotika arsitektur menggunakan aspek *triadic* dimana memerlukan 3 tahapan untuk mengkaji objek, yakni pragmatis, sintaksis, dan semantik. Dimana dengan melakukan penelitian melalui 3 tahap tersebut peneliti dapat menemukan semantik makna dalam semiotika arsitektur.

Bangunan Masjid Baiturrahim Dalam aspek desain fungsional, desainnya sudah dapat mengakomodasi kaidah-kaidah yang seharusnya diterapkan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan kesederhanaan ruang dalam nilai yang dianut oleh Islam sendiri, di mana bentuk bujur sangkar/persegi merupakan bentuk yang paling lazim digunakan dalam masjid dan membuat penyebaran shaf shalat menjadi merata. Bujur sangkar/persegi membuat garis simetri yang seolah-olah memusat

Daftar Pustaka

- Barthes, R. (1985). *Elements of Semiology*. Hill and Wang. New York
- Broadbent., G. (1980). *Sign, Symbol and Architecture*. John Wiley & Sons. New York.
- Cobley, P., & Jansz, L. (2002). *Semiotics for Beginners*. Mizan. Bandung
- Dariwu., C. T., & Rengkung, J. (2010). Kajian Semiotika Dalam Arsitektur Tradisional Minahasa. *Jurnal Arsitektur DASENG UNSRAT*, 1 (1).
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/daseng/article/view/361/pdf>
- Eco, U. (1980). *Function and Sign: The semiotics of Architecture*. John Wiley & Sons. New York
<https://doi.org/10.7312/gott93206-004>
- Gawlikowska, A. (2013). *From Semiotics to Semiotics, Communication of Architecture*. Swiss Federal Institute of Architecture. Zurich.
- K. S., Tugiyono, Kutoyo, S., Evi, R. (2001). *Peninggalan Situs dan Bangunan Bercorak Islam di Indonesia*. Jakarta: PT.Mutiara Sumber Widya.
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta

- Ningrum, F. D. (2014). *Kajian Semiotika Bangunan Istana Maimoon*. Universitas Sumatera Utara. Medan
- Sabatini, O., & Suryasari, N. (2003). Pelestarian Bangunan RS.HVA.Toeloengredjo Pare-Kediri. *Arsitektur e-Journal*, 6 (2). www.academia.edu
- Sachari, A. (2003). *Metodologi Penelitian Budaya Rupa: (Desain, Arsitektur, Seni Rupa dan Kriya)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Markus, Z. (2009). *Pendekatan dalam perancangan arsitektur metode untuk menganalisis dan merancang arsitektur secara efektif*. Kansius. Semarang
- <http://kinerja.lib.itb.ac.id/arsitek/index.php/bibliografi/detail/13504>